

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara dengan keberagaman agama, etnis, suku, dan budaya terbesar di dunia dikenal sebagai Indonesia. Keberagaman ini bahkan menjadikannya sebuah negara multikultural. Daya tarik tersendiri dan ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia diwujudkan oleh hal tersebut. Indonesia dipandang sebagai negara yang unik karena keberagamannya yang luar biasa. Keberagaman ini akan terus melekat karena telah menjadi jati diri bangsa Indonesia. Secara khusus untuk konteks suku dan budaya, Fitri Haryani Nasution mencatat Indonesia setidaknya memiliki kekayaan 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara.¹

Toraja terkenal sebagai suku penyumbang budaya beragam bagi bangsa Indonesia. Menurut Theodorus Kobong, masyarakat Toraja percaya bahwa budaya menjadi salah satu sistem yang mengatur mereka untuk terus hidup dalam keharmonisan seluruh ciptaan.² Menurut Mohammad Natsir Sitonda, yang termasuk budaya bagi orang Toraja meliputi ide, konsep, pemikiran, kepercayaan, tradisi, bahasa, seni dan hal-hal lain berupa

¹Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 1.

²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 13.

tinggalan material.³ Hal inilah yang membuat penulis tertarik membahas salah satu budaya orang Toraja dan berusaha menjadikannya sebagai model moderasi beragama berbasis kearifan lokal bagi masyarakat.

Budaya yang hendak penulis bahas adalah tradisi *ma'papangngan* yang ada di Lembang Gandangbatu. Berdasarkan observasi penulis, ketika orang Toraja di Lembang Gandangbatu sedang mengadakan upacara *rambu solo'*, maka pada saat prosesi penerimaan tamu, biasanya tuan rumah menyediakan *pangngan* kepada tamu-tamu mereka. Hal ini dikatakan sebagai simbolisasi salam pembuka dan pertanda diterimanya tamu yang datang secara baik pada upacara tersebut. Tamu yang datang dengan rasa hormat, itulah sebabnya tuan rumah juga harus memperlakukan tamu dengan rasa hormat. Rasa hormat yang diberikan tuan rumah kepada tamu tanpa dibatasi sekat-sekat tertentu, sehingga tuan rumah memperlihatkan sebuah sikap penerimaan yang penuh dengan keramahtamahan.

Bagi penulis, terdapat banyak nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi tersebut. Itulah sebabnya, tulisan ini hendak mengkaji konsep hospitalitas Kristen berdasarkan tradisi *ma'papangngan* ini, untuk memperlihatkan bagaimana seharusnya sikap orang Toraja dalam memperlakukan orang lain dengan semestinya. Secara sederhana, hospitalitas dipahami sebagai sikap cinta kasih yang inklusif kepada siapa saja, termasuk kepada orang asing. Sikap ini akan membuat ikatan sosial

³Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), 27.

dalam suatu masyarakat menjadi sangat erat karena terjadinya proses penerimaan tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang. Sikap ini memperlihatkan kerendahan hati dan ketulusan dalam menerima seseorang yang kemudian akan membuat mereka yang diterima akan melakukan hal yang sama kemudian.⁴

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji tradisi *pangngan* (makan sirih pinang). Salah satu riset tersebut dilaksanakan oleh Ivan Sampe Buntu dengan judul "Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi *Pangngan* Manusia Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas". Penelitian ini berbicara tentang usaha mengonstruksi tradisi *pangngan* menggunakan teori dari Levinas yang akan membuat orang Toraja melihat sesamanya sebagai orang yang perlu dijaga, sebab merupakan tanggung jawab mereka. Hal ini tentu akan membuat hubungan harmonis bagi orang Toraja.⁵ Kajian mengenai "Sirih Pinang Sebagai Simbol Pemersatu Keluarga" telah dilaksanakan oleh Serli Touwely, A. Ch. Kakiay dan K. Makulua. Dalam penelitian ini, arti budaya sirih pinang dalam lingkup masyarakat Riring ditelaah. Ajaran-ajaran persekutuan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang disampaikan dalam Alkitab tercermin dalam tradisi tersebut. Selain itu, makna positif

⁴Mariana & Henry Andreas Brya, "Relevansi Hospitalitas Gereja Terhadap Upaya Pencegahan Bunuh Diri," *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 64–76.

⁵Ivan Sampe Buntu, "Analisis Relasi Wajah Dalam Tradisi *Pangngan* Manusia Toraja Melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 83-100.

sebagai lambang pemersatu keluarga di Desa Riring juga diperlihatkan.⁶ Sebagai tambahan, penelitian tentang "Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT" telah dilakukan oleh Henderikus Nayuf. Dalam telaah ini, daya nilai dari adat konsumsi sirih pinang dalam menghadapi arus budaya global yang berkarakter individualistis diuraikan. Kebiasaan mengonsumsi sirih pinang berperan sebagai pendorong dalam membentuk ikatan antar etnis, kepercayaan dan keberagaman lainnya.⁷

Tulisan ini juga berbicara topic yang relevan dengan penelitian terdahulu yaitu tradisi *Ma'papangnan*. Namun yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penulis membahasnya secara spesifik di Lembang Gandangbatu pada saat upacara *rambu solo'* dilaksanakan. Hal kedua yang menjadi pembeda ialah, tulisan ini hendak melihat konsep hospitalitas Kristen dalam tradisi *ma'papangnan* untuk memperlihatkan bagaimana seharusnya sikap orang Toraja dalam memperlakukan orang lain dengan semestinya. Hal ini menandakan bahwa tulisan ini mengandung unsur kebaruaran (*novelty*).

⁶Serli Touwely, A. Ch. Kakiay, dan K. Makulua, "SIRIH PINANG SEBAGAI SIMBOL PEMERSATU KELUARGA (Suatu Kajian Pemaknaan Budaya Sirih Pinang Dalam Konteks Masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel)," *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 12–27, <https://doi.org/10.37196/nojisok.v1i1.168>.

⁷Henderikus Nayuf, "TRADISI MAKAN SIRIH PINANG SEBAGAI MODEL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KELURAHAN NIKI-NIKI, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN – NTT," *JURNAL HARMONI* 21 (2022):181.

B. Fokus Masalah

Tulisan ini akan berfokus tentang melihat konsep hospitalitas Kristen pada tradisi *ma'papangngan* di Lembang Gandangbatu. Tulisan ini akan memfokuskan tradisi *ma'papangngan* yang dilakukan pada upacara *rambu solo'*, sebab hal tersebut bisa dilakukan pada banyak kegiatan lainnya. Tulisan ini juga akan fokus menggali tentang bahan-bahan yang digunakan pada tradisi *ma'papangngan* dan memetik nilai yang terkandung pada bahan-bahan yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diformulasikan oleh penulis berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu bagaimana kajian teologis hospitalitas terhadap tradisi *ma'papangngan* pada upacara *rambu solo'* di lembang Gandangbatu?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menguraikan teologi hospitalitas terhadap tradisi *ma'papangngan* pada upacara *rambu solo'* di Lembang Gandangbatu.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan seluruh penjelasan sebelumnya, Jadi diharapkan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi pada pengembangan kajian budaya dalam mata kuliah teologi kontekstual di Institut Agama Kristen Negeri Toraja diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini secara teoritis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bisa memberi kontribusi untuk masyarakat Toraja, secara khusus di Lembang Gandangbatu bahwa tradisi *ma'papangngan* bisa dijadikan sebagai konsep hospitalitas Kristen guna untuk menunjukkan bagaimana seharusnya orang Toraja memperlakukan orang lain atau orang asing.

F. Sistematika Penulisan

Terdapat 5 bab yang akan dijelaskan pada sistematika penelitian ini, dengan tujuan supaya memudahkan pemahaman isi penelitian ini yaitu mencakup:

BAB 1 : Berisi Pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, fokus persoalan, perumusan masalah, sasaran penelitian, kegunaan penelitian, dan susunan penulisan

BAB II : Memuat landasan teori yang meliputi konsep hospitalitas Kristen, dan contoh sikap hospitalitas dalam Alkitab

BAB III : Mengandung metodologi yang terdiri dari tipe metode penelitian, lokasi penelitian, jenis data, cara pengumpulan data, narasumber (informan) subjek penelitian, teknik pengolahan data, uji validitas data, dan agenda penelitian.

BAB IV : Memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil data penelitian dan juga analisis terhadap data yang digunakan selama proses penelitian